

---

# ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN OPINI AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA

**Venniria Lukmana Kurniawati**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
venniria96@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan opini audit terhadap opini audit *going concern* di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA), likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR), *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) dan opini audit diukur dengan *dummy*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia sebanyak 48. Pemilihan sampel dalam penelitian yang digunakan adalah sebanyak 37. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi logistik, uji kelayakan model dan koefisien determinasi. Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**KATA KUNCI:** *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan opini audit

## PENDAHULUAN

Sebelum berinvestasi, para investor dapat melakukan peninjauan terhadap perusahaan yang diminati melalui laporan keuangan perusahaan. Demikian juga bagi para kreditur yang melakukan peninjauan terhadap perusahaan sebelum memberikan pinjaman. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang relevan, dapat dipahami, dapat diverifikasi, netral, tepat waktu, memiliki daya banding dan lengkap. Demi mencapai tujuan tersebut maka laporan keuangan perlu disusun dengan menggunakan asumsi *going concern*.

Asumsi *going concern* merupakan asumsi yang menilai kelangsungan hidup perusahaan yang dimaksudkan bahwa perusahaan akan melanjutkan usahanya di masa depan dan tidak berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah. Oleh karena itu, peranan seorang auditor dalam memberi penilaian atas

---

kondisi keuangan suatu perusahaan menjadi hal yang penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Auditor akan memberikan opini audit *going concern* jika didapati keraguan atas suatu perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya. Opini ini merupakan kabar buruk bagi pemakai laporan keuangan karena jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya. Beberapa faktor yang berpengaruh penting terhadap kelangsungan perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya perusahaan perusahaan tersebut.

### KAJIAN TEORITIS

Keberlangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi sebuah perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyiapkan laporan keuangan yang baik agar dapat terciptanya asumsi *going concern*.

Menurut Diana dan Setiawati (2017: 17):

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi.”

Jika laporan keuangan tidak berhasil menciptakan asumsi *going concern*, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi). Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan.

Menurut Islahuzzaman (2012: 164): “*Going concern* (keberlanjutan usaha) merupakan asumsi akuntansi yang mengharapkan sebuah usaha dapat berlanjut terus dalam waktu yang tak terbatas.” Asumsi *going concern* inilah yang dipegang oleh perusahaan untuk terus beroperasi dengan baik kedepannya.

Perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam kegiatan operasionalnya. Beberapa sumber dana pun diraih salah satunya adalah melalui investor. Investor adalah orang yang berinvestasi kepada perusahaan. Opini yang diberikan oleh auditor

---

mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Demi mendapatkan hasil penilaian perusahaan yang dianggap dapat dipercaya, maka investor menginginkan laporan yang sudah diaudit oleh auditor.

Jika auditor mendapati perusahaan tersebut bermasalah maka auditor akan mulai meragukan keberlangsungan perusahaan tersebut. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern*. Menurut Praptitorini dan Januarti (2011: 83): “Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya”. Opini audit *going concern* menjadi berita buruk yang sangat memengaruhi masa depan perusahaan. Dengan adanya opini tersebut oleh auditor, memengaruhi masa depan perusahaan yaitu dapat mengurangi jumlah investor yang menginvestasikan dananya di sebuah perusahaan. Sebelum memberikan opini demikian, auditor terlebih dahulu melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Beberapa faktor yang dapat diperhatikan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan opini audit dari perusahaan yang bersangkutan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Harmono (2011: 109): “Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.” Menurut Fahmi (2015: 135): “Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasinya.”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Perusahaan dianggap dapat mengelola aset-asetnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan profit yang tinggi.

Semakin baik kinerja perusahaan semakin kecil kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern* dari auditor. Sebaliknya jika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka perusahaan dianggap tidak memiliki kinerja yang baik.

---

Dengan demikian, profitabilitas rendah dapat meningkatkan kemungkinan untuk perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pendapat ini didukung oleh penelitian Kristiana (2012) dan Sutedja (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berikut adalah perhitungan profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* menurut Harmono (2011: 110):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Selain profitabilitas, terdapat variabel lain yang juga memengaruhi keputusan auditor yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Harmono (2011: 106): “Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun”. Likuiditas dapat diukur dengan rasio likuiditas. Menurut Fahmi (2015: 121): “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan maka perusahaan dinilai mampu memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin perusahaan dianggap tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Semakin *likuid* sebuah perusahaan, semakin baik pula penilaian yang akan diterima perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat terhindar dari opini audit *going concern* oleh auditor. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pendapat ini didukung oleh penelitian Kristiana (2012) dan Aprinia dan Hermanto (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berikut adalah perhitungan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menurut Harmono (2011: 108):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

---

Selama periode berjalan, perusahaan tentu perlu memutar dana dan aset lancarnya. Karena kebutuhan dana, tidak jarang perusahaan menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut salah satunya adalah dengan meminjam dana. *Leverage* adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Santoso dan Wiyono (2013: 144): Perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Jika perusahaan tidak mempunyai *leverage* artinya perusahaan tersebut hanya menggunakan modal sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva.

Semakin besar tingkat rasio *leverage* dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa depan. Hal itu di sebabkan karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Dengan demikian terdapat kemungkinan besar perusahaan dapat memperoleh opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Santoso dan Wiyono (2013) dan Sussanto dan Aquariza (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berikut adalah perhitungan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2017: 158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Hal berikutnya yang diperhatikan dalam membuat sebuah keputusan audit, opini audit tahun sebelumnya juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dalam menentukan opini tahun berjalan. Menurut Islahuzzaman (2012: 292): “Opini audit (*audit opinion*) adalah pendapat auditor tentang laporan keuangan yang telah diauditnya.”

Menurut Praptitorini dan Januarti (2011:81):

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit sangat penting karena laporan tersebut menginformasikan kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya.

---

Jika pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, terdapat kemungkinan besar jika tahun berikutnya juga mendapatkan opini serupa. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Kumalawati (2012) dan Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Menurut Kumalawati (2012: 9): Opini audit diukur dengan menggunakan *dummy* yaitu opini *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0. Penilaian opini audit *going concern* dapat dilihat melalui lima jenis opini audit.

Menurut Setyowati (2009:27):

“Manajemen akan berusaha untuk menghindari penerimaan opini *going concern*, yang terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat”.

Berdasarkan uraian pada kajian teoritis, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>4</sub>: Opini audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia sebanyak 48 perusahaan. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan Property dan Real Estate di BEI yang IPO sebelum tahun 2012 dan memiliki laporan keuangan audit yang lengkap selama tahun penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat sampel sebanyak 37 perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji

multikolinearitas, dan uji autokorelasi, analisis regresi logistik, uji kelayakan model dan koefisien determinasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

**TABEL 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**  
**PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	185	-8.7951	35.8901	5.8754	6.6800
CR	185	20.7727	5971.0368	309.3356	554.7896
DER	185	1.6555	284.9438	75.7506	51.6979
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Tabel 1 mendeskripsikan persentase dari variabel independen yang digunakan dan jumlah seluruh sampel adalah sebanyak 185 (N) yang diperoleh dari 37 perusahaan yang dikalikan dengan 5 tahun pengamatan serta dari keseluruhan data tidak ada yang *missing*. Pada variabel opini audit, penulis menggunakan variabel *dummy* sebagai alat ukur dengan melihat hasil opini audit tahun sebelumnya dalam laporan auditor independen. Berikut adalah tabel statistik deskriptif untuk variabel opini audit pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016:

**TABEL 2**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**  
**OPINI AUDIT**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Going Concern	61	33.0	33.0	33.0
Going Concern	124	67.0	67.0	100.0
Total	185	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Dalam penelitian ini, terdapat 185 data perusahaan. Penelitian variabel opini audit dari 185 data tersebut terdapat 61 data yang tidak mendapatkan paragraf *going concern*

dalam laporan keuangan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 33 persen dibanding 124 data yang mendapatkan paragraf *going concern* yaitu sebesar 67 persen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang diukur menggunakan variabel *dummy* dengan melihat hasil opini audit dalam laporan auditor independen. Berikut adalah tabel statistik deskriptif untuk variabel opini audit *going concern* pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016:

**TABEL 3**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**  
**OPINI AUDIT GOING CONCERN**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Going Concern	71	38.4	38.4	38.4
Going Concern	114	61.6	61.6	100.0
Total	185	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Penelitian variabel opini audit *going concern* dari 185 data tersebut terdapat 71 data yang tidak mendapatkan paragraf *going concern* yaitu sebesar 38,4 persen dibanding 114 data yang mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern* yaitu sebesar 61,6 persen.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, pengujian data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan autokorelasi. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa tidak ada nilai VIF yang lebih besar daripada 10 dan tidak ada nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,1. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Hasil pengujian autokorelasi dengan uji *Run Test*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan bahwa residual bersifat random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual atau residualnya adalah acak.

## 3. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Probabilitas signifikan diperoleh kemudian dibandingkan dengan alpha ( $\alpha$ ) 5 persen. Menurut Ghazali (2016: 329): Jika nilai Hosmer and Lemeshow's

Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut hasil penilaian model regresi pada Tabel 4:

**TABEL 4  
HOSMER AND LEMESHOW TEST**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.987	8	.649

*Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018*

Pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test dengan probabilitas signifikansi 0,649 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

*Overall Model Fit* digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Apabila model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data maka pengujian berikutnya dilakukan dengan membandingkan nilai pada -2Log Likelihood awal dengan -2Log Likelihood akhir. Ketika terjadi penurunan antara -2Log Likelihood awal dan akhir dengan nilai -2Log Likelihood pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hasil model *fit* dan keseluruhan model dapat dilihat pada Tabel 5:

**TABEL 5  
OVERALL MODEL FIT**

- 2 Log Likelihood Block Number = 0	- 2 Log Likelihood Block Number = 1
246,378	210,027

Berdasarkan Tabel 5, dapat terlihat bahwa nilai -2 Log Likelihood akhir mengalami penurunan sebesar 36,351 jika dibandingkan dengan nilai -2Log likelihood awal. Penurunan nilai ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan opini audit kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R Square. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6:

**TABEL 6**  
**NAGELKERKE R SQUARE**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	210.027 <sup>a</sup>	.178	.242

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 6 nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,242 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 24,2 persen sedangkan sisanya sebesar 75,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### 5. Pengujian Hipotesis

**TABEL 7**  
**HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> ROA	-.049	.025	3.752	1	.053	.952
CR	.001	.001	1.010	1	.315	1.001
DER	-.002	.003	.490	1	.484	.998
OAGC_TahunS ebelumnya	1.780	.350	25.862	1	.000	5.930
Constant	-.335	.474	.499	1	.480	.715

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

$$\text{Ln} = \frac{\text{OAGC}}{1 - \text{OAGC}} = -0,335 - 0,049\text{ROA} + 0,001\text{CR} - 0,002\text{DER} + 1,780$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan opini audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sedangkan variabel likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh

---

terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan interpretasi tersebut maka dapat diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik sebagai berikut:

**TABEL 8**  
**HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

Hipotesis	Pernyataan	B	Sig.	Hasil
H <sub>1</sub>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-0,049	0,053	Ditolak
H <sub>2</sub>	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	0,001	0,315	Ditolak
H <sub>3</sub>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-0,002	0,484	Ditolak
H <sub>4</sub>	Opini audit berpengaruh positif opini audit <i>going concern</i>	1,780	0,000	Diterima

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian atas pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan opini audit dapat disimpulkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sedangkan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Saran-saran yang dapat penulis berikan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan objek dan kurun waktu yang sama agar mempertimbangkan penggunaan variabel lain karena masih terdapat 75,8 persen faktor berasal dari luar model penelitian yang memengaruhi opini audit *going concern* serta dapat memperpanjang periode penelitian sesuai kebutuhan peneliti sehingga tidak terbatas pada 5 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprinia, Rizki Wulan dan Suwardi Bambang Hermanto. 2016. "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 5 No. 9, Hal 1-20.
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Menengah*. Yogyakarta: Andi Offset.

- 
- Dewayanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi*, Vol 6 No. 1, Hal 81-104.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah-Istilah Akuntansi & Auditing*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kristiana, Ira. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol 1 No. 1, Hal 47-51.
- Kumalawati, Lely. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*, Vol 1 No. 1, Hal 1-20.
- Praptorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 8 No. 1, Hal 78-93.
- Santoso, Eko Budi dan Ivan Yudhistira Wiyono. 2013. "Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Akrual*, Vol 4 No. 2, Hal 139-154.
- Setyowati, Widhy. 2009. *Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Disertasi-S3. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sutedja, Christian. 2010. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol 2 No. 2, Hal 153-168.